

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Dengan masalah-masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh independensi, *time budget pressure*, dan kompleksitas terhadap kualitas audit.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti menggunakan auditor independen (akuntan publik) di Kantor Akuntan Publik (KAP) di daerah Jakarta Pusat sebagai objek penelitian. Kantor Akuntan Publik adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan KAP dapat berupa jasa audit kepatuhan (*compliance audit*), audit operasional, dan audit laporan keuangan.

Akuntan publik terdaftar (*certified public accountant firm*) dibangun dengan struktur organisasional serupa yang terditi atas :

a. Auditor staf

Auditor staf sering kali melakukan tugas-tugas audit yang rinci, namun mereka mempunyai pengalaman yang sangat terbatas sehingga perlu dibimbing secara teliti.

b. Auditor senior

Auditor senior (*senior auditor*) disebut juga auditor penanggungjawab (*in charge auditor*) adalah auditor yang memenuhi syarat untuk memikul

tanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta penyusunan rancangan laporan auditor, yang akan dikaji ulang dan disetujui oleh manager auditor dan *partner*.

c. Manager

Manager pada umumnya tidak berada dikantor klien untuk melakukan audit secara harian. Manajer dapat bertanggungjawab atas penyeliaan/supervisor dua atau lebih perikatan audit sekaligus.

d. Rekan (*partner*)

Rekan (*partner*) atau pemilik (*owner*) adalah orang yang memiliki kantor akuntan publik. Mereka mengemban penuh atas kegiatan-kegiatan kantor akuntan publik dan praktiknya serta memegang peran utama dalam pengembangan klien.

1. Tempat Penelitian

Informasi tentang Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta Pusat didapatkan oleh penulis pada situs Direktori IAPI yang diakses pada 20 April 2017. Berdasarkan data IAPI, Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat yang terdaftar sebanyak 64 KAP. Daftar lengkap KAP di Jakarta Pusat terdapat pada **Lampiran 1**.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2017. Penelitian ini dilakukan dengan datang secara langsung ke Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dan menyebarkan kuesioner kepada para auditor di KAP tersebut untuk memperoleh data yang digunakan untuk penelitian.

C. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer yang di dapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden (auditor). Kuesioner tersebut akan disebar ke beberapa KAP di Jakarta Pusat, lalu akan diisi oleh auditor yang bekerja di KAP tersebut. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah dan metode *discovery*. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

D. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta Pusat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 78 orang auditor yang terdaftar pada IAPI di wilayah Jakarta Pusat yang terdiri dari partner, manajer, auditor senior dan auditor junior. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu menentukan sampel secara acak sederhana menggunakan kuesioner. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n= Ukuran Sampel

N= Ukuran Populasi

E= Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan dalam penelitian ini (e = 10%)

$$n = \frac{392}{1 + 392(10\%)^2} = 79,6 \text{ sampel}$$

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor dari beberapa KAP di Jakarta Pusat yang terdaftar pada situs IAPI.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Batasan operasional variabel merupakan pendefinisian dari serangkaian variabel yang digunakan dalam penulisan, variabel penelitian ini merupakan suatu atribut atau sifat, nilai dan orang objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

a. *Time Budget Pressure*

1. Variabel Operasional

Indikator *time budget pressure* berupa ketepatan waktu, pencapaian anggaran waktu, keterbatasan sumber daya, tingkat efisiensi terhadap anggaran waktu, dan kepatuhan auditor. *Time budget pressure* dapat mengakibatkan perilaku menyimpang auditor dapat yang dapat memberikan implikasi serius bagi kualitas audit. Pernyataan yang menjadi indikator variabel tekanan anggaran waktu dikembangkan oleh Sososutikno (2003) dan Prasita dan Adi (2007), yaitu: 1) keterbatasan waktu dalam penugasan, 2) penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan, 3) pemenuhan target waktu selama penugasan, 4) kelonggaran waktu audit, 5) fokus 60 tugas dengan keterbatasan waktu, 6) pengkomunikasian anggaran waktu, 7) efisiensi dalam

proses audit, 8) penilaian kinerja dari atasan, 9) anggaran waktu yang tidak fleksibel, 10) anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan. Variabel ini di ukur dengan skala likert lima poin dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu - ragu (3), setuju (4), sangat setuju (5).

2. Variabel Konseptual

Time budget pressure adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan dan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang sangat ketat dan kaku

b. Kompleksitas

1. Variabel Operasional

Pernyataan yang menjadi indikator variabel kompleksitas audit dikembangkan oleh Jamilah, Fanani dan Chadrarin (2007), Prasita dan Adi (2007) dan digunakan oleh marganingsih dan Martani (2009), yaitu 1) Kurangnya pemahaman terhadap tugas, 2) tugas yang membingungkan, 3) auditor mengetahui kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, 4) rencana dan tujuan yang jelas, 5) tanggung jawab di dalam penugasan, 6) ketidakjelasan tugas, 7) Job description, 8) keterbatasan waktu dan menyelesaikan tugas, 9)

keyakinan terhadap wewenang, 10) ketidakjelasan peran, 11) kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Variabel ini diukur dengan skala likert lima point dari sangat setuju (1), tidak setuju (2), ragu - ragu (3), setuju (4), sampai sangat setuju (5).

2. Variabel Konseptual

Kompleksitas adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. Bonner (1994) dalam Sadewa (2011) menyatakan bahwa kompleksitas memiliki dua aspek, yaitu kesulitan tugas dan struktur tugas.

c. Independensi

1. Variabel Operasional

Instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi ini diadopsi dari penelitian Harhinto (2004) dengan beberapa modifikasi berdasarkan SPKN. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi paling tinggi.

2. Variabel Konseptual

Independensi dalam pengauditan merupakan penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Independensi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana keleluasaan yang dimilikinya untuk melakukan audit, bebas baik dari gangguan pribadi maupun gangguan eksternal.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

a. Variabel Operasional

Aspek-aspek kualitas audit terdiri dari budaya dalam KAP, keahlian dan kualitas personal staf dan partner audit, efektivitas proses audit dan keandalan dan manfaat laporan audit, efektivitas proses audit dan keandalan dan manfaat laporan audit (financial reporting council, 2006). Pertanyaan yang menjadi indikator variabel kualitas audit dikembangkan oleh Singgih dan Bowono (2010), yaitu :1) pentingnya tanggung jawab dan profesionalisme, 2) selalu mengacu pada kode etik dan SPAP, 3) pentingnya traning untuk meningkatkan karakter personal auditor, 4) perlunya penilaian atas isu - isu akuntansi dan auditing mutakhir, 5) mempertahankan staf yang memiliki pengalaman dan keahlian khusus, 6) peningkatan keahlian berupa on the job traning, 7) penilaian kinerja setelah traning, 8) penerapan teknik - teknik audit, 9) perolehan bukti kompeten sesuai prosedur audit, 10) mendiskusikan setiap permasalahan

dengan atasan, 13) audit field sesuai SPAP dan sistem pengendalian mutu, 14) opini audit sepenuhnya mendukung laporan audit, 15) temuan audit selalu didiskusikan dengan klien. Variabel ini diukur dengan skala likert lima poin dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), sampai sangat setuju (5).

b. Variabel Konseptual

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung pada faktor - faktor lain dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas Audit yaitu suatu kemungkinan dimana seorang auditor yang memiliki kompetensi dan profesionalisme mampu menemukan tindak kecurangan atau penyelewengan terkait sistem akuntansi klien dan Melaporkannya dengan sikap independen dan penuh tanggung jawab.

Tabel III.1
Operasionalisasi Variabel dan Indikator

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Butir
Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Penemuan pelanggaran tersebut tergantung pada kemampuan teknis dan skeptisme auditor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya dalam KAP 2. Keahlian dan kualitas personal staff dan <i>partner</i> audit 3. Efektivitas proses audit 4. Keandalan dan manfaat audit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya tanggung jawab dan profesionalisme, 2. Selalu mengacu pada kode etik dan SPAP, 3. Pentingnya traning untuk meningkatkan karakter personal auditor, 4. Perlunya penilaian atas isu - isu akuntansi dan auditing mutakhir, 5. Mempertahankan staf yang memiliki pengalaman dan

			<p>keahlian khusus, 6. Peningkatan keahlian berupa on the job training, 7. Penilaian kinerja setelah training, 8. Penerapan teknik - teknik audit, 9. Perolehan bukti kompeten sesuai prosedur audit, 10. Mendiskusikan setiap permasalahan dengan atasan, 11. <i>Audit field</i> sesuai SPAP dan sistem pengendalian mutu, 12. Opini audit sepenuhnya mendukung laporan audit, 13. Temuan audit selalu didiskusikan dengan klien.</p>
Independensi (X1)	<p>Suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri, tidak mengungkap kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu.</p>	<p>1.Independensi dalam program audit 2.Independensi dalam verifikasi 3.Independensi pelaporan</p>	<p>1. Penyusunan program audit bebas dari campur tangan untuk menentukan, mengeliminasi, atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa 2. Penyusunan program audit bebas dari campur tangan atau sikap tidak mau bekerja sama mengenai penerapan prosedur yang dipilih 3. Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain terhadap subjek pekerjaan pemeriksaan selain untuk proses pemeriksaan yang</p>

			<p>disediakan</p> <p>4. Dalam melakukan verifikasi, auditor memperoleh kebebasan dalam mengakses semua informasi yang berhubungan dengan kegiatan audit</p> <p>5. Selama melakukan verifikasi, auditor memperoleh dukungan dan kerja sama yang baik dengan pihak manajemen klien</p> <p>6. Manajemen klien memberikan kebebasan pada auditor dalam menentukan bahan bukti yang diperlukan maupun objek yang akan diperiksa</p> <p>7. Auditor harus bebas dari tekanan pihak manapun dalam melaporkan temuan-temuan yang bersifat material</p> <p>8. Auditor harus menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta, opini, dan rekomendasi dalam interpretasi auditor</p> <p>9. Auditor harus bebas dalam menggunakan judgment mengenai opini dalam laporan audit</p>
--	--	--	--

<p><i>Time budget pressure</i> (X2)</p>	<p>Bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan dan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran yang sangat ketat dan kaku</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelesaian prosedur 2. <i>Time budget pressure</i> sebagai kendala 3. Kesulitan pemenuhan karena waktu terbatas 4. Keketatan dan kelonggaran waktu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan waktu dalam penugasan, 2. Penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan, 3. Pemenuhan target waktu selama penugasan, 4. Kelonggaran waktu audit, 5. Fokus 60 tugas dengan keterbatasan waktu, 6. Pengkomunikasian anggaran waktu, 7. Efisiensi dalam proses audit, 8. Penilaian kinerja dari atasan, 9. Anggaran waktu yang tidak fleksibel, 10. Anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan
<p>Kompleksitas (X3)</p>	<p>Persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas. Kompleksitas tugas dalam kegiatan muncul apabila kompleksitas tugas, variabilitas tugas, dan ambiguitas terjadi dalam kegiatan pengauditan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejelasan tugas (ambiguitas) 2. Banyaknya Tugas (variabilitas) 3. Hasil yang diharapkan klien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pemahaman terhadap tugas, 2. Tugas yang membingungkan, 3. Auditor mengetahui kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, 4. Rencana dan tujuan yang jelas, 5. Tanggung jawab di dalam penugasan, 6. Ketidakjelasan tugas, 7. <i>Job description</i>, 8. Keterbatasan waktu dan menyelesaikan tugas, 9. Keyakinan terhadap wewenang,

			10. Ketidakjelasan peran, 11. Kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan
--	--	--	---

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2017)

G. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Pangestu Subagyo (2003:1) menyatakan bahwa statistika deskriptif adalah bagian statistika mengenai pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai-nilai statistika, pembuatan diagram atau gambar mengenai sesuatu hal, disini data yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca. Sudjana (1996:7) menyatakan bahwa fase statistika dimana hanya berusaha melukiskan atau mengalisa kelompok yang diberikan tanpa membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar dinamakan statistika deskriptif.

2. Uji Kualitas Data (Reliabilitas dan Validitas)

Pertama, instrument (kuisisioner) yang digunakan dalam penelitian ini harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali,2005). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai

negatif, atau positif namun lebih kecil dari r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuisioner dalam mengukur suatu kontrak yang sama atau stabilitas kuisioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Uji reabilitas dilakukan dengan metode *Internal consistency*. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien cronbach's Alpha. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau reliabel (Nunnaly dalam Ghozali, 2005).

3. Uji Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*) seperti disarankan oleh Gujarti (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik. Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat

normal probability plot. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Metode statistik yang digunakan adalah dengan berdasar pada nilai Kurtosis dan Skewness. Kurtosis menunjukkan pemuncakan distribusi (*peakdeness of a distribution*), sedangkan Skewness menunjukkan kesimetrisan distribusi data, nilai kurtosis dan skewness harus diubah dalam angka rasio terlebih dahulu, yaitu dengan membagi nilai kurtosis dan skewness dengan nilai *standard error*-nya. Kriteria pengujian yang digunakan adalah data berdistribusi normal jika skewness dan kurtosis dibagi nilai *standar error* berada pada rentang -2 sampai +2 (Singgih Santosa, 2000)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam modal regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance*

mengukur variabilitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai $VIF = 10$ dan nilai tolerance = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multilinearitas yang serius (Ghozali,2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2005). Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis :

(1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.

(2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2005) Disamping menggunakan metode grafik, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode statistik berupa uji glejser (Gujarati, 1997) Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. (Gujarati,1997).

$U_t = \alpha + \beta X_t + V_t$ Sehingga kemudian persamaan regresinya menjadi $U_t = \alpha + \beta_1 \text{INSTOWN}_t + \beta_2 \text{MGROUND}_t + \beta_3 \text{KOMIND}_t + \beta_4 \text{SIZE}_t + e$. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen maka indikasi terdapat problem heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

4. Pengujian Hipotesis

Uji *Goodness of Fit* atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik uji *Goodness of Fit* dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Menurut Ghozali (2011), perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya perhitungan statistik disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Peneliti melakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan Program SPSS 22.

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap perubahan nilai variabel dependen, dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel independen, untuk itu perlu dilakukan uji F. Uji F atau ANOVA dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang

ditetapkan untuk penelitian dengan *probability value* dari hasil penelitian (Ghozali, 2006).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Imam Ghozali, 2009:88). Dalam penelitian ini menggunakan uji signifikan dua arah atau *two tailed test*, yaitu suatu uji yang mempunyai dua daerah penolakan H_0 yaitu terletak di ujung sebelah kanan dan kiri. Dalam pengujian dua arah, biasa digunakan untuk tanda sama dengan ($=$) pada hipotesis nol dan tanda tidak sama dengan (\neq) pada hipotesis alternatif. Tanda ($=$) dan (\neq) ini tidak menunjukkan satu arah, sehingga pengujian dilakukan untuk dua arah (Suharyadi dan Purwanto S.K., 2009:88-89). Kriteria dalam uji parsial (Uji t) dapat dilihat berdasarkan uji hipotesis dengan membandingkan thitung dengan ttabel yaitu, 1) Apabila $- thitung < - ttabel$ atau $thitung > ttabel$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, 2) Apabila $thitung \leq ttabel$ atau $- thitung \geq - ttabel$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat signifikansi=5%), maka variabel independen secara

satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka variabel independen secara satu persatu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.